

PENGARUH PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS MASALAH TERHADAP BERFIKIR KRITIS DAN KREATIF SISWA¹⁾

Sanun²⁾, Pargito³⁾, Darsono⁴⁾

This study was done because of the writer's concern about the quality of learning done by the teachers in the classroom was less intensive. This study used kuasi experiment design by using nonequivalent group pre-test post-test design. From the results of the statistical data it showed that there were significant differences between critical thinking skills and creative thinking of children who used the Problem Based Learning in class experiments with the Inquiry Learning on class control. Critical and creative thinking skills of children who used the Problem Based Learning has increased very significantly compared to used Inquiry Learning. This would greatly help the students in their activities and seeking knowledge or understanding to satisfy curiosity so that students would become critical and creative thinking who were able to solve various problems.

Penelitian ini dilaksanakan karena kekhawatiran peneliti mengenai kualitas pembelajaran yang dilakukan guru di kelas yang kurang intensif dalam hal memberikan pelajaran. Penelitian ini menggunakan metode desain kuasi eksperimen dengan menggunakan model rancangan nonequivalent group pre-test post-test design. Dari hasil data statistik menunjukkan bahwa Model Pembelajaran Berbasis Masalah terhadap kemampuan berpikir kritis dan kreatif siswa memiliki pengaruh yang sangat signifikan dimana dengan Model Pembelajaran Berbasis Masalah anak mampu mengembangkan berpikir kritisnya, anak menjadi seorang analis dan kritis dalam hal bertanya dan masalah kelompok untuk dipecahkan sendiri atau secara bersama-sama, menemukan hal-hal yang beragam serta siswa mampu melahirkan hal yang baru dan lebih menarik, selain itu Model Pembelajaran Berbasis Masalah efisien untuk mengembangkan kemampuan berfikir kritis dan kreatif siswa.

Kata kunci: berfikir kreatif, berfikir kritis, model pembelajaran berbasis masalah

¹⁾ Tesis Pascasarjana Program Studi Pendidikan IPS Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.

²⁾ Mahasiswa Pascasarjana Program Studi Pendidikan IPS FKIP Universitas Lampung, Jl. Sumantri Brojonegoro No 1, Gedung Meneng, Bandar Lampung. (E-Mail: sanun84@gmail.com. Hp 085269924002

³⁾ Dosen Pascasarjana Program Pendidikan IPS FKIP Universitas Lampung, Jl. Sumantri Brojonegoro No 1, Gedung Meneng, Bandar Lampung 35145, Tel.(0721) 704624, Faks. (0721) 704624

⁴⁾ Dosen Pascasarjana Program Pendidikan IPS FKIP Universitas Lampung, Jl. Sumantri Brojonegoro No 1, Gedung Meneng, Bandar Lampung 35145, Tel.(0721) 704624, Faks. (0721) 704624

PENDAHULUAN

Permasalahan saat ini yang menghambat siswa untuk berpikir kritis dan berpikir kreatif yaitu masih banyak guru yang jarang menggunakan model pembelajaran, sehingga siswa kurang aktif terlibat dalam proses pembelajaran dan proses pembelajaran menjadi pasif, kurang bermanfaat bahkan kurang bermakna (*meaningfull*). Padahal penggunaan model pembelajaran yang sesuai dengan tujuan kurikulum dan potensi yang dimiliki siswa merupakan salah satu kemampuan dan keterampilan dasar yang harus dimiliki oleh guru. Untuk lebih jelasnya mengenai permasalahan-permasalahan riil yang terjadi di lapangan berdasarkan hasil observasi yaitu:

1. Mata pelajaran IPS cenderung dianggap mata pelajaran yang kurang penting sehingga membosankan, alasannya karena materi pelajarannya bersifat hapalan, sehingga mata pelajaran ini semakin membosankan.
2. Kegiatan proses belajar mengajar selama ini cenderung hanya menekankan hanya pada aspek kognitif saja, sementara aspek afektif dan psikomotornya dianggap sangat sulit untuk diaplikasikan. Selain itu guru atau tenaga pendidik cenderung hanya untuk mencapai target materi kurikulum saja, lebih penting pada penghafalan konsep dari pada pemahaman konsep.
3. Strategi, metode, pendekatan dan model pembelajaran yang digunakan bersifat konvensional.

Selain itu juga masih rendahnya hasil dari proses belajar siswa dalam mata pelajaran IPS dapat dilihat dari tabel berikut ini :

Tabel 1. Hasil Ujian Semester Ganjil Mata Pelajaran IPS siswa kelas IV Tahun Pelajaran 2014 / 2015

No	Kategori Nilai	Jumlah	Persentase
1	Tuntas (65 - 100)	10	32,26
2	Tidak Tuntas (0 - 64)	21	67,74
	Jumlah	31	100

Sumber : Dokumen analisis penilaian

Berdasarkan Tabel 1 dapat diketahui bahwa hasil belajar siswa tergolong rendah yaitu siswa yang mencapai standar ketuntasan minimum (SKM) yang berlaku di SD Negeri 2 Totoharjo yaitu sebesar 65 hanya 10 orang siswa yang lulus dari jumlah 31 siswa atau hanya 32,26%. Sedangkan, hasil belajar dikatakan baik jika siswa yang telah mencapai SKM sebanyak 70%. Sehubungan dengan permasalahan-permasalahan tersebut, maka upaya untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif siswa dalam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial merupakan suatu kebutuhan dan keharusan seorang guru dalam mengembangkan potensi berpikir anak didik. Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan sebagai solusi untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif siswa yaitu dengan penggunaan model pembelajaran berbasis masalah.

(Rusman, 2010: 229) mengemukakan bahwa “Pembelajaran Berbasis Masalah merupakan inovasi dalam pembelajaran karena dalam PBM kemampuan berpikir siswa betul-betul dioptimalisasikan melalui proses kerja kelompok atau tim yang sistematis, sehingga siswa dapat memberdayakan, mengasah, menguji dan mengembangkan kemampuan berpikirnya secara berkesinambungan.

Model pembelajaran berbasis masalah adalah salah satu model pembelajaran yang memfokuskan kepada pengembangan kemampuan siswa dalam berpikir reflektif kritis, dan kreatif. Model pembelajaran berbasis masalah adalah salah satu model pembelajaran yang dipandang modern yang dapat dipergunakan pada berbagai jenjang pendidikan, mulai tingkat pendidikan dasar hingga menengah. Menurut (Trianto, 2007:68) “Pembelajaran Berbasis Masalah merupakan suatu pendekatan pembelajaran dimana siswa mengerjakan permasalahan yang otentik dengan maksud untuk menyusun pengetahuan mereka sendiri, mengembangkan inkuiri dan keterampilan berfikir tingkat tinggi, mengembangkan kemandirian dan percaya diri.”

Menurut (Fisher, 2009:10) mengatakan bahwa berfikir kritis adalah sesungguhnya suatu proses berfikir yang terjadi pada seseorang serta bertujuan untuk membuat keputusan–keputusan yang rasional mengenai sesuatu yang dapat ia yakini kebenarannya.

Dalam hal ini, (Munandar, 2009:20) mengartikan bahwa kreativitas sesungguhnya tidak perlu menciptakan hal-hal yang baru, tetapi merupakan gabungan (kombinasi) dari hal-hal yang sudah ada sebelumnya. Kreativitas (berfikir kreatif atau berpikir divergen) adalah kemampuan berkreasi berdasarkan data atau informasi yang tersedia dalam menemukan banyak kemungkinan jawaban terhadap suatu masalah, dimana penekanannya adalah pada kuantitas, ketepatangunaan, dan keragaman jawaban.

Penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan yaitu mengetahui pengaruh model pembelajaran berbasis masalah terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV Sekolah Dasar dalam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial dan mengetahui pengaruh model pembelajaran berbasis masalah terhadap kemampuan berpikir kreatif siswa kelas IV Sekolah Dasar dalam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di SDN 2 Totoharjo beralamat di Kecamatan Bakauheni Kabupaten Lampung Selatan, yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas IV SDN 2 Totoharjo, dimana kelas IV SDN 2 Totoharjo terdiri dari dua kelas / ruang yaitu kelas/ruang IV-A dan kelas / ruang IV-B. Selanjutnya kelas IV-A sebagai kelas eksperimen dan kelas IV-B sebagai kelas kontrolnya, dengan jumlah siswa kelas IV-A dan kelas IV-B sebanyak 31 siswa.

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan metode eksperimen kuasi. Penelitian eksperimen kuasi yang akan dilaksanakan yaitu dengan bentuk *none equivalent groups pretest-post test design* yang mengacu

pendapat Fraenkel dan Wallen dalam (Darmadi, 2011:278). Adapun data yang didapat kemudian dianalisis dengan menggunakan analisis data uji t untuk mengetahui pengaruh pembelajaran IPS melalui model pembelajaran berbasis masalah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menjawab pertanyaan penelitian berupa pengaruh model pembelajaran berbasis masalah terhadap kemampuan berfikir kritis, pengaruh model pembelajaran berbasis masalah terhadap berfikir kreatif.

Model Pembelajaran Berbasis Masalah Terhadap Kemampuan Berfikir Kritis

Data hasil *pretest* kemampuan berfikir kritis pada kelas kontrol dengan tidak menggunakan Model Pembelajaran Berbasis Masalah pada SDN Negeri 2 Totoharjo Kecamatan Bakauheni, kemudian nilai yang diperoleh siswa secara keseluruhan yaitu 205, dengan nilai tertinggi yang diperoleh adalah 9 sedangkan nilai terendahnya adalah 4. Rata-rata yang dicapai sebesar 6,61 dan tergolong pada kategori kurang.

Data hasil *posttest* kemampuan berfikir kritis pada kelas kontrol dengan tidak menggunakan Model Pembelajaran Berbasis Masalah di SDN Negeri 2 Totoharjo Kecamatan Bakauheni Kabupaten Lampung Selatan. Kemudian nilai yang diperoleh siswa secara keseluruhan yaitu 220, dengan nilai tertinggi yang diperoleh 9 sedangkan nilai terendahnya adalah 4. Rata-rata nilai yang dicapai sebesar 7,09 dan tergolong pada kategori baik.

Berdasarkan hasil perhitungan statistik diperoleh nilai t_{hitung} sebesar 1,65 dan $t_{tabel} = 2,66$ pada taraf signifikansi 1 %. Ini berarti t_{hitung} berada didalam ketentuan $t_{tabel} < t_{hitung} < t_{tabel}$, maka hal ini menunjukkan tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara tes awal (*pretest*) dan tes akhir (*posttest*) kemampuan berfikir kritis dengan pembelajaran inkuiri pada kelas kontrol.

Data hasil *Pretest* kemampuan berfikir kritis pada kelas eksperimen dengan menggunakan Model Pembelajaran Berbasis Masalah di SDN Negeri 2 Totoharjo Kecamatan Bakauheni. Kemudian nilai yang diperoleh siswa secara keseluruhan yaitu 203, dengan nilai tertinggi 9 sedangkan nilai terendahnya adalah 4. Rata – rata nilai yang dicapai sebesar 6,55 dan tergolong kategori cukup.

Data hasil *Posttest* kemampuan berfikir kritis pada kelas eksperimen dengan menggunakan Model Pembelajaran Berbasis Masalah di SDN Negeri 2 Totoharjo Kecamatan Bakauheni. Kemudian nilai yang diperoleh siswa secara keseluruhan yaitu 252, dengan nilai tertinggi yang mencapai sebesar 10 sedangkan nilai terendahnya adalah 5. Rata-rata nilai yang dicapai sebesar 8,13 dan tergolong pada kategori baik. Berdasarkan perhitungan statistik, diperoleh nilai $F_{hitung} = 1,2$ dan $F_{tabel} = 1,95$ maka $F_{hitung} < F_{tabel}$ sehingga dapat peneliti simpulkan bahwa kedua variasi nilai tersebut homogen. Berdasarkan hasil perhitungan statistik diperoleh nilai t_{hitung} sebesar 5,96 dan $t_{tabel} = 2,66$ pada taraf signifikansi 1 %. Ini berarti t_{hitung} berada diluar ketentuan $- t_{tabel} < t_{hitung} < t_{tabel}$, maka hal ini menunjukkan terdapat perbedaan yang signifikan antara tes awal (*pretest*) dan tes akhir (*posttest*) kemampuan berfikir kritis dengan menggunakan Model Pembelajaran Berbasis Masalah pada kelas eksperimen.

Model Pembelajaran Berbasis Masalah Terhadap Kemampuan Berfikir Kreatif

Data hasil *pretest* kemampuan berfikir kreatif pada kelas kontrol dengan tidak menggunakan Model Pembelajaran Berbasis Masalah di SDN Negeri 2 Totoharjo Kecamatan Bakauheni Kabupaten Lampung Selatan. Kemudian nilai yang diperoleh siswa secara keseluruhan yaitu 192, dengan nilai tertinggi yang mencapai sebesar 8 sedang nilai terendahnya adalah 3. Rata-rata nilai yang dicapai sebesar 6,19 dan tergolong kategori kurang.

Data hasil *Posttest* kemampuan berfikir kreatif pada kelas kontrol dengan tidak menggunakan Model Pembelajaran Berbasis Masalah di SDN SDN Negeri 2 Totoharjo Kecamatan Bakauheni Kabupaten Lampung Selatan. Kemudian nilai

yang diperoleh siswa secara keseluruhan yaitu 216, dengan nilai tertinggi yang mencapai sebesar 9 sedangkan nilai terendahnya dhalah 4. Rata-rata nilai yang dicapai sebesar 6,96 dan tergolong pada kategori cukup. Berdasarkan hasil perhitungan statistik dipeoleh nilai t_{hitung} sebesar 2,44 dan $t_{tabel} = 2,66$ pada taraf signifasikan 1 %. Ini berarti t_{hitung} berada didalam ketentuan $- t_{tabel} < t_{hitung} < t_{tabel}$, maka hal ini menunjukkan tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara tes awal (*pretest*) dan tes akhir (*postest*) kemampuan berfikir kreatif dengan pembelajaran inkuiri pada kelas kontrol

Data hasil *pretest* kemampuan berfikir kreatif pada kelas eksperimen dengan menggunakan Model Pembelajaran Berbasis Masalah di SDN Negeri 2 Totoharjo Kecamatan Bakauheni Kabupaten Lampung Selatan .Kemudian nilai yang diperoleh siswa secara keseluruhan yaitu 201, dengan nilai tertinggi yang mencapai sebesar 9 sedang nilai terendahnya adalah 4. Rata-rata nilai yang dicapai sebesar 6,48 dan tergolong kategori cukup.

Data hasil *postest* kemampuan berfikir kreatif pada kelas ekperimen dengan menggunakan Model Pembelajaran Berbasis Masalah di SDN Negeri 2 Totoharjo Kecamatan Bakauheni Kabupaten Lampung Selatan .Kemudian nilai yang diperoleh siswa secara keseluruhan yaitu 257, dengan nilai tertinggi yang mencapai sebesar 10 sedangkan nilai terendahnya adalah 5. Rata-rata nilai yang dicapai sebesar 8,29 dan tergolong pada kategori baik. Berdasarkan hasil perhitungan statistik dipeoleh nilai t_{hitung} sebesar 7,76 dan $t_{tabel} = 2,66$ pada taraf signifasikan 1 %. Ini berarti t_{hitung} berada diluar ketentuan $- t_{tabel} < t_{hitung} < t_{tabel}$, maka hal ini menunjukkan terdapat perbedaan yang signifikan antara tes awal (*pretest*) dan tes akhir (*postest*) kemampuan berfikir kreatif dengan menggunakan Model Pembelajaran Berbasis Masalah pada kelas eksperimen

Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Masalah Dalam Meningkatkan Kemampuan Berfikir Kritis Siswa Sekolah Dasar

Berdasarkan data hasil penelitian signifikan dengan rata-rata skor 8,12 yaitu dimana rata-rata pretest kemampuan berfikir kritis siswa SD dikelas kontrol yaitu

sebesar 6,61 dan rata-rata posttest 7,09. Kemudian skor rata-rata pretest kemampuan berfikir kritis pada kelas eksperimen yaitu sebesar 6,54 dan rata-rata posttest 8,12. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan berfikir kritis dikelas kontrol dan dikelas eksperimen jauh berbeda. Hasil dikelas kontrol setelah dilakukan posttest meningkat namun relatif kecil yaitu sebesar 0,48, sedangkan pada kelas eksperimen hasilnya sangat meningkat yaitu sebesar 1,58. Selanjutnya posttest kemampuan berfikir kritis siswa antara kelompok kelas kontrol dan kelompok kelas eksperimen terdapat selisih rata-rata skor sebesar 1,03. Antara kelompok kelas kontrol dan kelas eksperimen. Hal ini bisa dipahami bahwa dengan Model Pembelajaran Berbasis Masalah anak mampu mengembangkan berfikir kritisnya, anak dilatih menjadi seorang analisis serta kritis dalam hal bertanya, anak akan berfikir evaluative sampai ke tingkat yakin atau relatif.

Sesuai pula dengan (Ennis, 1996: 191) mengatakan bahwa berfikir kritis adalah sesungguhnya proses berfikir yang terjadi pada seseorang serta bertujuan untuk membuat keputusan-keputusan yang rasional mengenai sesuatu yang dapat diyakini kebenarannya.

Hal ini memberikan gambaran bahwa Siswa Sekolah Dasar sangatlah penting untuk dirangsang dan dipupuk kemampuan berfikir kritisnya dalam membuat keputusan-keputusan yang rasional dan sesuai dengan keyakinan yang dapat dipertanggung jawabkan oleh dirinya sendiri. Selanjutnya menurut (Beyer, 1985:63) mengatakan bahwa kemampuan berfikir kritis adalah kemampuan menentukan kredibilitas suatu sumber, membedakan antara yang relevan dari yang tidak relevan, mengadakan fakta dari penilaian, mengidentifikasi dan mengevaluasi asumsi yang tidak terucapkan, mengidentifikasi bisa yang ada, mengidentifikasi sudut pandang, dan mengevaluasi bukti yang ditawarkan untuk mendukung pengakuan

Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Masalah dalam Meningkatkan Kemampuan Berfikir Kreatif Sekolah Dasar

Berdasarkan data hasil penelitian signifikan dengan rata-rata skor 8,29 yaitu dimana rata-rata pretest kemampuan berfikir kreatif siswa SD dikelas kontrol yaitu sebesar 6,19 dan rata-rata posttest 6,96. Kemudian skor rata-rata *pretest* kemampuan berfikir kreatif pada kelas eksperimen yaitu sebesar 6,48 dan rata-rata *posttest* 8,29. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan berfikir kreatif dikelas kontrol dan dikelas eksperimen jauh berbeda. Hasil *posttest* kemampuan berfikir kreatif antara kelas kontrol dan kelas eksperimen selisih rata-rata skor sebesar 1,33. Selanjutnya dikelas kontrol setelah dilakukan *posttest* hasilnya meningkat namun relative kecil yaitu sebesar 0,77. Sedangkan pada kelas eksperimen hasilnya sangat meningkat yaitu sebesar 1,81. Hal ini berarti pembelajaran yang tidak menggunakan Model Pembelajaran Berbasis Masalah yaitu dikelas kontrol kurang meningkatkan kemampuan berfikir siswa SD Negeri 2 Totoharjo dimana terdapat selisih skor rata-rata 1,33 antara kelompok kelas kontrol dan kelompok kelas eksperimen. Hal ini bias dipahami dengan Model Pembelajaran Berbasis Masalah anak mencari alternative yang berbeda, sesuai pula dengan pendapat (Torance, 1991:78) berfikir kreatif akan menyimpulkan beberapa argument seseorang dalam menghadapi suatu persoalan atau masalah.

Sedangkan menurut (Munandar, 2009: 51) anak yang berfikir kreatif memiliki rasa ingin tahu yang luas dan mendalam, sering mengajukan pertanyaan dengan baik, selalu banyak memberikan gagasan dan usulan terhadap suatu masalah, bebas dalam menyatakan pendapat, mampu melihat suatu masalah dalam berbagai segi dan sudut pandang, dan mempunyai daya imajinasi. Hal ini memberikan gambaran bahwa siswa Sekolah Dasar sangatlah penting untuk dirangsang dan dipupuk kemampuan berfikir kreatifnya. Berfikir kreatif baik diterapkan dan dibelajarkan kepada anak SD supaya mereka terbiasa berfikir kreatif dalam menghadapi berbagai persoalan yang datang terhadap mereka.

Hal ini sangat baik jika diterapkan dan dibelajarkan kepada anak SD supaya mereka dengan pola berfikir seperti itu, dan akan membuat anak berfikir seperti itu, dan akan membuat anak berfikir kreatif dalam menghadapi berbagai persoalan yang datang terhadap mereka.

Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Masalah dalam Meningkatkan Kemampuan Berfikir Kritis dan Kreatif Siswa Sekolah Dasar

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti pada kelas kontrol dan kelas eksperimen, yaitu pembelajaran yang menggunakan pembelajaran konvensional dan menggunakan Model Pembelajaran Berbasis Masalah dimana berdasarkan hasil *pretest* yang dilakukan sebelum proses pembelajaran diperoleh data, bahwa hampir sebagian besar murid SDN 2 Totoharjo belum menguasai kemampuan berfikir kritis dan kreatif dengan baik hal ini terbukti dengan skor rata-rata *pretest* untuk berfikir kritis dikelas kontrol 6,61 dan di kelas eksperimen 6,54, lalu skor rata-rata *pretest* untuk berfikir kreatif di kelas kontrol 6,19 dan di kelas eksperimen 6,48. Hal ini menjadi tanggung jawab peneliti dan pihak guru untuk mengembangkan potensi anak dalam hal kognesinya, kegiatan *pretest* ini memberikan gambaran bahwasanya kelas yang tidak di beri perlakuan kemampuan kognisi anak-anaknya masih kurang baik.

Setelah di lakukan tindakan berupa proses pembelajaran yang menggunakan Model Pembelajaran Berbasis Masalah, lalu di lanjutkan dengan kegiatan tes akhir yaitu *posttest* dan diperoleh skor rata-rata *posttest* untuk berfikir kritis dikelas kontrol 7,09 dan dikelas eksperimen 8,12 lalu skor rata-rata *posttest* untuk berfikir kreatif dikalaskontrol 6,96 dan di kelas eksperimen 8,29.

Berfikir kritis dan kreatif merupakan perwujudan dari berfikir tingkat tinggi (*higher order thinking*), hal ini sesuai juga dengan pendapat (Ennis, 1996:88) mengatakan bahwa berfikir kreatif adalah sesungguhnya suatu proses berfikir yang terjadi pada seseorang serta bertujuan untuk membuat keputusan-keputusan yang rasional mengenai sesuatu yang dapat ia yakini kebenarannya dan menurut

(Bayer, 1985:98) mengatakan bahwa kemampuan berfikir kritis adalah kemampuan menentukan kredibilitas suatu sumber, membedakan antara yang relevan dari yang tidak relevan, mengadakan fakta dari penilaian, mengidentifikasi dan mengevaluasi asumsi yang tidak terucapkan, mengidentifikasi bisa yang ada, mengidentifikasi sudut pandang, dan mengevaluasi bukti yang ditawarkan untuk mendukung pengakuan.

Berfikir kritis dan kreatif merupakan perwujudan dari berfikir tingkat tinggi (*higher order thinking*), hal ini sesuai juga dengan pendapat (Ennis, 1996:41) mengatakan bahwa berfikir kreatif adalah sesungguhnya suatu proses berfikir yang terjadi pada seseorang serta bertujuan untuk membuat keputusan-keputusan yang rasional mengenai sesuatu yang dapat ia yakini kebenarannya.

Berdasarkan uraian di atas Model Pembelajaran Berbasis Masalah relevan untuk membantu mengembangkan dan meningkatkan kemampuan berfikir kritis dan kreatif anak, dengan Model Pembelajaran Berbasis Masalah anak dirangsang untuk aktif dalam menjawab dan mengemukakan pendapatnya masing-masing, dapat berfikir secara rasional dan kritis serta dapat mencari berbagai alternatif jawaban dari setiap persoalan yang ada.

SIMPULAN DAN SARAN

Terdapat perbedaan yang signifikan antara kemampuan berpikir kritis anak yang menggunakan Model Pembelajaran Berbasis Masalah pada kelas eksperimen dengan pembelajaran inkuiri pada kelas kontrol. Kemampuan berpikir kritis anak yang menggunakan Model Pembelajaran Berbasis Masalah mengalami peningkatan yang sangat signifikan dibandingkan dengan menggunakan pembelajaran inkuiri, hal ini dikarenakan model pembelajaran yang digunakan sangat relevan dengan kondisi kognitif siswa, dimana siswa dituntut untuk selalu aktif dalam setiap kegiatan pembelajaran dikelas.

Terdapat perbedaan yang signifikan antara kemampuan berpikir kreatif siswa yang menggunakan Model Pembelajaran Berbasis Masalah pada kelas eksperimen dengan pembelajaran inkuiri pada kelas kontrol. Kemampuan berpikir kreatif siswa yang menggunakan Model Pembelajaran Berbasis Masalah mengalami peningkatan yang sangat signifikan dibandingkan dengan menggunakan pembelajaran inkuiri, hal ini dikarenakan rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses berpikir secara kreatif dan analitis.

Terdapat perbedaan yang signifikan antara kemampuan berpikir kritis dan berpikir kreatif anak yang menggunakan Model Pembelajaran Berbasis Masalah pada kelas eksperimen dengan pembelajaran inkuiri pada kelas kontrol. Kemampuan berpikir kritis dan kreatif anak yang menggunakan Model Pembelajaran Berbasis Masalah mengalami peningkatan yang sangat signifikan dibandingkan dengan menggunakan pembelajaran Inkuiri. Hal tersebut akan sangat membantu siswa dalam beraktivitas serta mencari pengetahuan atau pemahaman untuk memuaskan rasa ingin tahu sehingga siswa akan menjadi pemikir kritis dan kreatif yang mampu memecahkan berbagai masalah.

DAFTAR RUJUKAN

- Beyer, B.K. 1985 . *Practical Strategies For The Direct Teaching Of Thinking Skill*. Virginia, USA : ASCD
- Darmadi, H. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta
- Ennis, R. H. 1996. *A Critical Thinking*. New York: Freeman.
- Fisher, Alec. 2009. *Berpikir Kritis: Sebuah Pengantar*. Jakarta: Erlangga.
- Munandar, Utami. 2009. *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Rusman. 2010. *Seri Manajemen Bermutu Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. PT. Raja Grafindo: Jakarta.
- Trianto. 2007. *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Jakarta: Prestasi Pustaka.

Torrance. 1981. *Rewarding Creative Behaviour*. USA: Prentice Hall. Ins.